

MENGENAL DAN MENGHAYATI KEUTAMAAN KETEGUHAN

Largus Nadeak*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: Gonzales.nadeak@kapusin.org

Abstrak

Back to virtue! Seruan ini didengungkan oleh Alasdair MacIntyre agar manusia mengenal kembali keutamaan serta menghayatinya. Gagasan tentang keutamaan sudah dikonsepsikan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas dengan baik sebelumnya. Keutamaan keteguhan sebagai keutamaan moral makin aktual dipromosikan sekarang agar manusia tidak mudah berhenti di kenyamanan sesaat dan tidak mengatasi masalah dengan gegabah, tetapi tekun memperjuangkan kebaikan pribadi dan kebahagiaan bersama. Menarik bahwa para pegiat pendidikan berpartisipasi memperkenalkan keteguhan pada anak-didik sejak awal sehingga mereka memiliki kecerdasan emosional yang memadai, serta memiliki daya *climber*. Orang Kristen sebagai bagian masyarakat hendaknya berpartisipasi memperjuangkan kebaikan dan kebenaran sejati. Jiwa kemartiran menggerakkan semangat keteguhan orang beriman agar berdaya *climber*, terus berjuang mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus Sang *Climber* sejati. Dia terus mendaki sampai mati di puncak gunung Golgota dan kemudian menganugerahkan kebangkitan kekal bagi orang beriman yang mengikti-Nya dengan setia.

Kata-kata Kunci: Jiwa, kebiasaan, keteguhan, keutamaan, martir, moral.

Pendahuluan

Satu fenomena dalam masyarakat dewasa ini adalah keutamaan keteguhan melemah. Hal ini kelihatan dari beberapa orang yang memilih hidup nyaman, sehingga demi kenyamanan mereka tidak berani menderita untuk memperjuangkan kebaikan hidup politis, tidak berjuang mempertahankan kesetiaan perkawinan serta janji dalam hidup religius dan lain-lain. MacIntyre mempromosikan *back to virtue* agar manusia mengenal dan menghayati keutamaan termasuk keteguhan, penopang keuletan dalam kebaikan untuk mencapai kebahagiaan. Para pegiat pendidikan dewasa ini juga makin proaktif memperkenalkan kiat-kiat kontrol diri dan daya juang dalam pendidikan formal dan non-formal.

Gerak *back to virtue* mulai terjadi di wadah pendidikan. Menarik bahwa dimensi keutamaan sedang mendapat perhatian dan penilaian di awal proses pendidikan formal, antara lain di Sekolah Menengah Umum. Pengenalan dan penghayatan keutamaan

* Largus Nadeak, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis Academia Alfonsiana, Roma; dosen Teologi Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

keteguhan bukan hanya di pendidikan awal (*initial formation*) saja tetapi juga diterapkan selama hidup (*ongoing formation*). Keutamaan keteguhan menopang daya *climber* agar daya tersebut tetap hidup, dan menguatkan jiwa kemartiran orang beriman sehingga mereka memperjuangkan kebenaran sejati demi kebahagiaan pribadi dan bersama.

Fenomena Kendali Diri yang Melemah

Gejala kendali diri yang melemah tampak jelas dalam hidup sosial, baik dalam hidup sosial politik, hidup berkeluarga, maupun dalam hidup panggilan imamat dan membiara dewasa ini. Beberapa pegiat politik tidak teguh dalam perjuangan demi kesejahteraan umum, tetapi memilih oportunistis, kompromis sampai pada tindakan koruptif. Beberapa keluarga tidak teguh setia menghidupi janji perkawinan, tetapi membiarkannya kandas di perceraian. Beberapa imam di Gereja Katolik dan penyandang lembaga hidup bakti tidak teguh dalam janji kesetiaan menghadapi tantangan demi kebahagiaan bersama, tetapi mereka memilih berhenti di kemapanannya, dan keluar dari alur janji/kaul setia. Beberapa siswa dan mahasiswa tidak teguh dalam kemampuan mandiri ketika ujian sehingga mereka menyontek hasil teman, meng-*copy* pekerjaan teman, bahkan menjadi plagiat. Menurut Peter Kreft, masyarakat sekarang kurang peduli dengan keutamaan yang membentuk diri berintegritas. Banyak orang melepaskan kesempatan untuk maju dan sukses yang sebenarnya dapat dicapai jika energinya diarahkan dengan semestinya.¹

Ada bervariasi alasan, situasi, dan tipe manusia sehingga pilihan jalan aman mejadi kenyataan. Agar kebaikan pribadi dan kesejahteraan bersama bertumbuh maka keutamaan moral keteguhan yang merupakan kemampuan internal perlu dikenal dan diaktifkan.

Keutamaan Moral

Menurut Thomas Aquinas, “*Virtue, which is an operative habit, is a good habit productive of good works*”,² Kata *virtue* berasal dari kata Latin yaitu *virtus*³. Kata ini berakar dari kata *vir* (laki-laki dewasa) dan *vis* (kekuatan yang dimiliki laki-laki dewasa).⁴ Manusia *virtuous* adalah orang yang berjiwa luhur, tangguh, ulet mencari kebahagiaan dengan cara yang benar.

Ada 3 tokoh penting yang mengungkapkan kekhasan keutamaan, yaitu Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Alasdair MacIntyre. Menurut Aristoteles (384-322)

¹ Peter Kreft, *Back to Virtue*, San Francisco, Ignatius Press, 1992, hlm. 9-10.

² Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I-II, Christian Classics, 1981, q. 55, art. 3.

³ Dalam bahasa Yunani keutamaan disebut *arête*.

⁴ Lihat kata *vir* dan *vis* dalam K. Prent, dkk, *Kamus Latin – Indonesia*, Semarang, Yayasan Kanisius, 1969.

keutamaan adalah *a mean between two vices, one of excess and one of deficiency*. Manusia berkeutamaan memilih jalan tengah (*mesotes*) di antara dua hal ekstrim yang berlebihan dan berkekurangan agar kebahagiaan terealisasi secara pribadi dan bersama. Misalnya, sikap keteguhan/keberanian adalah jalan tengah dari gegabah (berlebihan) dan pengecut (berkekurangan). Secara singkat Thomas Aquinas (1225-1275) mengatakan bahwa keutamaan adalah *habitus operativus bonus*. Unsur *habitus* (kebiasaan) kuat dalam konsep keutamaan yang diperkenalkannya. Dengan *habitus* kemampuan menjadi suatu ketangkasan untuk melakukan sesuatu dengan sempurna. Keutamaan terjadi kalau terjadi sinergi dari kemampuan (kodrat pertama) dengan *habitus* (kodrat kedua). Alasdair MacIntyre (1929-...) mengajak masyarakat modern agar “kembali ke keutamaan” yang diyakini oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas. Menurut MacIntyre keutamaan adalah sikap atau kemampuan internal seseorang untuk merealisasikan nilai internal “kegiatan bermakna” saat berpartisipasi. Keutamaan muncul saat orang menikmati “kegiatan bermakna” sehingga nilai internal satu kegiatan terealisasi. Ada dua macam nilai dalam kegiatan bermakna yaitu mutu dan partisipasi. Kualitas kejujuran sangat perlu agar mutu internal kegiatan tercapai.⁵

Ada dua jenis keutamaan yang dibedakan menurut cara memperolehnya yaitu keutamaan teologal⁶ dan keutamaan moral (kardinal)⁷. Keutamaan teologal dimiliki manusia karena dicurahkan (*virtus infusa*) oleh Allah. Keutamaan ini dimiliki manusia bukan karena usahanya sendiri, tetapi dihasilkan oleh Allah pada diri orang beriman. Keutamaan Kardinal diperoleh karena usaha manusia (*virtus acquisita*). Peranan dan usaha manusia yang ditopang *habitus* berperan penting agar keutamaan kardinal dimiliki manusia.

Keutamaan keteguhan (sebagai bagian dari keutamaan moral/kardinal) saatnya juga untuk dikenal sebagai bagian dari gerakan kembali ke keutamaan yang dipromosikan oleh Alasdair MacIntyre. Keutamaan keteguhan ini makin mendapat perhatian dewasa ini. Beberapa pegiat pendidikan mempromosikan keutamaan keteguhan ini dengan ungkapan yang cocok. Ada beberapa ungkapan yang digunakan

⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, Indiana, University of Notre Dame Press, 1981, hlm. 52-55, 189.

⁶ Keutamaan teologal terdiri dari 3 keutamaan yaitu: iman, harap dan kasih. Menurut St. Thomas iman adalah jawaban atas kebenaran atau ajaran yang ditawarkan kepada kepercayaan seseorang, atau ditawarkan kepada budi seseorang berdasarkan keputusan hati nurani dan pewahyuan Allah. Pengharapan adalah suatu kecakapan menetap yang dicurahkan yang melaluinya dengan pasti orang mencapai anugerah hidup kekal dengan bantuan Allah. Cinta kasih adalah kecenderungan yang tertuju pada kebaikan seseorang; dasar cinta adalah cinta Allah bagi manusia. Cinta merupakan penggerak dan pembentuk segala keutamaan.

⁷ Keutamaan moral yang disebut juga keutamaan kardinal terdiri dari 4 keutamaan yaitu: kearifan, keadilan, keugharian, dan keberanian/keteguhan. Menurut Thomas Aquinas kearifan adalah pikiran reflesif dalam pertimbangan dan bertindak sesuai dengan orientasi hidup baik. Keadilan adalah kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik seseorang. Keugharian adalah pengendalian pemuasan keinginan dan rasa. Keberanian/keteguhan adalah kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh kebenaran dan oleh kemuliaan Tuhan.

untuk mengungkapkan keutamaan keteguhan, yaitu, keberanian, kendali dorongan hati (kontrol diri), daya berkanjang, dan lain-lain.

Kendali Dorongan Hati/Keteguhan sebagai Keunggulan Emosional

Menarik contoh yang dipakai oleh Daniel Goleman untuk memahami pengelolaan dorongan hati (keteguhan).⁸ Dikatakannya bahwa kemampuan menahan dorongan hati sangat berperan untuk menentukan seseorang sukses atau tidak di hari depannya. Studi ini mengamati anak-anak mulai umur empat tahun sampai mereka lulus dari sekolah menengah atas. Anak-anak ketika berusia 4 tahun yang berhasil menunggu si peneliti mendapat 2 bungkus *marshmallow*, pada usia remaja mereka mampu menahan godaan, serta lebih cakap dalam relasi hidup sosial, secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, dan lebih mampu menghadapi kekecewaan hidup. Mereka tidak mudah hancur menyerah, atau surut di bawah beban *stress*, dan tidak bingung serta tidak kalang kabut dan tidak menyerah bila mereka menghadapi tantangan. Ketika harus menemui berbagai kesulitan, mereka percaya diri dan yakin akan kemampuan, dapat dipercaya dan diandalkan, dan sering mengambil inisiatif. Saat dewasa mereka tetap mampu menunda pemuasan demi mengejar tujuan.⁹

Kecerdasan emosional dalam kemampuan mengendalikan diri akan menopang hidup bersama. “Batu pertama karakter adalah disiplin diri; kehidupan penuh keutamaan, seperti diamati oleh para filsuf semenjak Aristoteles, didasarkan pada pengendalian diri.”¹⁰

Tidak Puas Bermental *Camper*

⁸ Untuk mengecek kendali dorongan hati peneliti mengamati anak-anak usia 4 tahun dengan menggunakan tes *marshmallow*. Peneliti akan memberi 2 bungkus *marshmallow* pada setiap anak kalau anak tersebut bertahan menunggu peneliti tersebut datang. Kepada anak yang tidak bertahan menunggu akan diberi hanya satu bungkus *marshmallow* saat itu juga. Menarik bahwa beberapa anak umur empat tahun itu mampu menunggu kembali peneliti selama 15 menit yang tentu terasa lama. Agar berhasil melawan godaan, mereka menutup mata sehingga tidak melihat *marshmallow*, berbicara sendiri, bernyanyi, melakukan permainan dengan kaki dan tangan, bahkan mencoba tidur-tidur. Diringkas dari Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 112-114.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 113-114.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 406.

Paul Stolz membagi 3 jenis manusia menurut keteguhan dalam perjalanan mendaki gunung¹¹, yaitu: mereka yang berhenti (*quitters*)¹², mereka yang berkemah (*campers*)¹³, dan para pendaki (*climbers*)¹⁴. *Quitters* memilih cepat berhenti mendaki serta menghindari kewajiban. *Campers* meneruskan pendakian lalu menikmati pemandangan, tinggal di kenyamanan, dan merasa cukup, menikmati jerih payah yang sudah mereka peroleh selama pendakian yang belum selesai. Setelah memasang *camp*, mereka memfokuskan energinya untuk mengisi tenda dengan barang-barang yang membuatnya nyaman. *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju yang sebenarnya dapat dicapai jika energinya diarahkan dengan semestinya. Mereka adalah *satisficer* dan tidak mau lagi mengembangkan diri. Mereka bekerja keras dalam hal yang membuat mereka merasa lebih aman, biasanya tidak berani ambil risiko, dan mengambil jalan aman. *Campers* biasanya kehilangan keunggulan, semakin lamban dan lemah, kinerjanya biasanya merosot.¹⁵

Keutamaan keteguhan mendasari semangat *climbers*. Ketika Yesus dimuliakan di atas gunung, murid Yesus sedang berada sebagai manusia yang berkemah (*campers*). Petrus berkata kepada Yesus, “Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.” (Mrk. 9, 5). Namun Yesus mengajak dan memotivasi para murid agar tidak bermental *camper*, tetapi harus bermental *climber*, yaitu tetap “mendaki” mewartakan kebaikan dan nilai-nilai kerajaan Allah. Mereka diteguhkan oleh Yesus agar berani menerima risiko, seperti diri-Nya *climber* sejati berani mati di puncak gunung, dan sangat mulia berani bangkit.

Keutamaan Keteguhan

Keutamaan moral/kardinal merupakan keutamaan yang diperoleh dengan usaha manusia (*virtus acquisita*), secara terus-menerus sehingga menjadi kecakapan. Peranan usaha manusia sangat penting dalam perolehan keutamaan jenis ini. Keutamaan moral mengandaikan kemampuan kodrati. Keutamaan kardinal adalah dasar penting dan prakondisi untuk mengatasi kesulitan yang ada dalam pelaksanaan tindakan. Keteguhan (*courage*) merupakan satu keutamaan dari 4 keutamaan moral (*justice, prudence,*

¹¹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient, Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*, Jakarta, Grasindo, 2000, hlm. 18-21.

¹² *Quitters* berhenti mendaki, mereka menghindari kewajiban, meninggalkan banyak tawaran dan peluang.

¹³ *Campers* ikut pergi tetapi tidak seberapa jauh, mereka tinggal di daerah nyaman dan menghabiskan waktu untuk duduk di tempat senang. Mereka merasa sukses dalam pendakian yang tidak selesai.

¹⁴ *Climbers* seumur hidup membaktikan diri untuk pendakian.

¹⁵ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 19-26.

moderation-self control-temperance, dan *courage- fortitude*) yang perlu mendapat perhatian di zaman ini.¹⁶

Pemikir Yunani mengklasifikasi keteguhan ini dalam tiga pengertian: *andreia*, *karteria*, *megalopsychia*. *Andreia* menjelaskan keteguhan lelaki dewasa yang berbeda dengan wanita dan anak-anak. Keteguhan ini menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan hidup yang datang dari luar sampai mati. Hal ini tampak juga dalam jiwa patriotisme. *Karteria* adalah ketangguhan seseorang menantang dorongan dalam dirinya. Jadi perjuangan bukan hanya melawan kekuatan musuh dari luar diri, namun terlebih “musuh” yang ada dalam diri, yaitu tendensi ketidakteraturan, dan keinginan untuk mencari kenikmatan, serta dorongan untuk menyingkirkan kesulitan. *Megalopsychia* merupakan keteguhan seseorang memperjuangkan harga dirinya sebagai warga masyarakat yang baik.¹⁷

Keteguhan menurut Aquinas adalah kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh apa yang benar dan oleh kemuliaan Tuhan. Keutamaan keteguhan merupakan kemampuan berupa *appetite of aversion* menjadi *fortitude for the instinc away from what is painful*. Dia membedakan 3 taraf kesempurnaan dalam keteguhan, yaitu 1) “*political*” *fortitude of every day* dalam keadaan hidup normal; 2) “*purgatorial*” *purifying degree of fortitude*, seseorang berusaha merealisasikan *divine image* dalam dirinya; 3) *the fortitude of the purified spirit already transformed in its essence*, dicapai dalam kesucian tertinggi yang bersifat sementara yang sekaligus sudah merupakan permulaan dari hidup kekal.¹⁸

Yesus diurapi dengan kekuatan Roh Kudus, dan menyalurkan keteguhan-Nya pada para murid. Dia berkata, “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:5). Kekuatan ilahi yang ada dalam murid bisa dijelaskan dalam empat cara, yaitu a) Keteguhan utusan untukewartakan sabda Allah tanpa takut, berani menjadi saksi Kristus; b) Keteguhan mempertahankan iman dan melakukan yang baik; c) Keteguhan kesabaran memenuhi kehendak Tuhan dan berharap akan penyelenggaraan Allah; d) Keteguhan memaafkan orang bersalah (Mt 18: 21-35).¹⁹

Jiwa Martir yang Menggerakkan *Climber*

¹⁶ Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental, Memahami Tindakan Manusiawi dengan Iman dan Ratio*, Medan, Bina Media Perintis, 2015, hlm. 149.

¹⁷ Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental, Memahami Tindakan Manusiawi dengan Iman dan Ratio*, Medan, Bina Media Perintis, 2015, hlm. 157.

¹⁸ Josef Pieper, *The Cardinal Virtues*, Idiana, University of Notre Dame Press, 1980, hlm. 136.

¹⁹ E. Kaczynski, “Fortezza”, dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, Torino, San Paolo, 1990, hlm. 460-461.

“The essential and the highest achievement of fortitude is martyrdom, and rediness for martyrdom is the assential root of all Christian fortitude.”²⁰ Para martir memilih mati terhormat dalam kesetiaan pada iman, kebenaran dan kebaikan kristiani. Beberapa dari mereka berani mati secara terhormat karena kekerasan pembunuhan. Seorang martir tidak pernah bermaksud mematkan orang lain. Mereka yang rela mati dan dibunuh untuk membela kebenaran iman menyandang status sebagai martir dalam “arti sempit” (martir merah = sesungguhnya). Beberapa orang beriman yang juga mati terhormat sebagai saksi kebaikan dan kebenaran sepanjang hidup (sampai mati), menghidupi jiwa kemartiran sepanjang hayat tanpa mengalami kekerasan. Mereka ini dijuluki juga martir dalam “arti luas” (martir putih). Bagi para martir, kematian merupakan pengalaman bersama Allah, kematian dialami bukan sebagai musuh yang mengerikan; mereka justeru menerimanya serta menyerahkan hidup dan mati bagi Allah. Martir merah dan putih mampu menguasai diri, memiliki keutamaan keteguhan, berani, serta cinta membara pada kebaikan dan kebenaran yang disabdakan Tuhan, bahkan kadang mereka marah kalau kebaikan dan kebenaran dibengkokkan pada keburukan dan kesalahan. Keutamaan para martir tampak dalam jiwa teguh (konsisten dan militan) dalam menghidupi serta membela kebaikan dan kebenaran yang disabdakan Tuhan.

Jiwa kemartiran adalah jiwa ketahanan agar orang memiliki integritas. Orang berintegritas (berjiwa integral) menyatakan (membuat nyata= membuktikan) apa yang dikatakan dan mempertahankan kebaikan dan kebenaran sepanjang hayat. Orang yang memelihara integritas menghidupi kebenaran dengan mengatakan serta menyaksikan kenyataan objektif. Hidup orang berintegritas berkualitas terpuji, berani bersaksi karena benar, berani mengaku kalau bersalah. Orang berintegritas tidak bisa dibeli oleh imingiming uang dan oleh popularitas sosial politis. Hati nurani mereka dituntun oleh Roh Kudus untuk memilih yang benar dengan hati lega. Independensi personal yang utuh dipelihara sehingga pilihan tidak demi kepentingan pribadi maupun kelompok, tetapi demi mempertahankan kebenaran iman dan keselamatan bersama. Martir memelihara integritas dan menjadi saksi kebaikan dan kebenaran iman sampai mati.²¹

Jiwa kemartiran mengarahkan pandangan (visi) ke masa depan yang dituntun oleh Allah. Disukai semua orang atau tidak, disenangi banyak orang atau tidak, jiwa kemartiran menyuarakan kehendak Allah. Jiwa kemartiran mendorong orang beriman untuk mengkritisi hidup orang beriman, secara simultan jiwa kemartiran menguatkan orang beriman untuk menghadapi dan untuk menerima penderitaan apabila dituntut oleh kebaikan dan kebenaran yang datang dari Allah. Mereka membuktikan keyakinan itu dengan mengorbankan diri agar kebaikan dan kebenaran iman tidak dikorbankan oleh

²⁰ Josef Pieper, *The Cardinal Virtues...*, hlm. 117-118.

²¹ Josef Pieper, *The Cardinal Virtues...*, hlm. 129-130

kekuatan jahat. “Dihadapkan dengan banyak kesulitan, yang dapat dituntut oleh kesetiaan kepada tatanan moral, bahkan dalam keadaan-keadaan yang paling biasa sekalipun, orang Kristen dipanggil untuk kadang-kadang melakukan sesuatu yang menuntut kepahlawanan, dengan bantuan rahmat Allah yang dimohon dalam doa. Dalam hal ini, seorang pria atau wanita, ditopang oleh keutamaan keberanian.”²²

Harus dinyatakan dengan jelas bahwa derita dan kematian para martir bukan sebagai tujuan, *for the Christian no less than for the “natural” man, “suffer for its own sake” is nonsense*. Derita diterima dan dialami untuk mencapai hal yang lebih bernilai. Hidup diterima sebagai anugerah Allah yang sangat berharga tetapi ada yang lebih berharga sehingga untuk itu hidup yang sangat berharga tersebut dipersembahkan.²³

Keteguhan merupakan keutamaan yang nalar. “The nature of fortitude is not determined by risking one’s person arbitrarily, but only by a sacrifice of self in accordance with reason, that is, with the true nature and value of real things. ‘Not in any way whatsoever, but according to reason.’ Genuine fortitude presupposes a correct evaluation of things, of the things that one risks as well as of those which one hopes to preserve or gain by the risk.”²⁴

Jiwa kemartiran menggerakkan daya *climber* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang yang bermental *climber* biasanya gigih, ulet dan tabah. Saat mereka menemui jalan buntu mereka akan mencari jalan lain. Kata berhenti tidak terdapat dalam kamus para *climber*. Mereka menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan disiplin. Mereka bisa tinggal di *camp* untuk memulihkan kekuatan dan mengumpulkan tenaga baru untuk pendakian berikutnya, sementara *camper* berada di situ untuk menetap. *Climber* memotivasi diri dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup. Bekerja dengan visi, penuh inspirasi. *Climber* selalu menemukan cara untuk membuat segala sesuatunya terjadi dan membahwa kebaikan sejati untuk pribadi dan bersama.²⁵

Penutup

Pengenalan dan pembentukan keutamaan keteguhan dimulai sejak anak. Anak dilatih dan dibiasakan memiliki kontrol diri sehingga dia mampu mengendalikan perilakunya, menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Kontrol diri memungkinkan anak mengesampingkan hal-hal yang sifatnya memuaskan diri sendiri serta mengarahkan hati

²² Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran)*, Jakarta, Dokpen KWI, 1994, no. 93.

²³ Josef Pieper, *The Cardinal Virtues...*, hlm. 119-120.

²⁴ Josef Pieper, *The Cardinal Virtues...*, hlm. 124.

²⁵ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 27-28.

nurani untuk melakukan sesuatu untuk orang lain. Kontrol diri juga membekali anak dengan karakter yang kuat sehingga mereka tidak memanjakan diri dengan bersenang-senang dan tetapi justru memusatkan perhatian pada tanggung jawab.²⁶

Masyarakat dewasa ini di dalamnya orang-orang Kristen perlu mengenal kembali keutamaan keteguhan. Keutamaan ini menopang jiwa kemartiran sehingga orang-orang Kristen tidak bermental *quitters* dan *campers*, yang berhenti di ketidaksetiaan, tetapi bermental *climber*, yaitu tetap “mendaki” memperjuangkan kebaikan, danewartakan Kerajaan Allah. Para pengikut Yesus hendaknya berani menerima risiko, dengan mengikuti Yesus *Climber* sejati yang berani mati di puncak gunung, dan mengalami kebangkitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologie* I-II. Christian Classics, 1981.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kaczynski, E. “Fortezza”, dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Moral*. Torino: San Paolo, 1990, 459-468.
- Kreft, Peter. *Back to Virtue*. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1981.
- Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental, Memahami Tindakan Manusiawi dengan Iman dan Ratio*. Medan: Bina Media Perintis, 2015
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1994.
- Pieper, Josef. *The Cardinal Virtues*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1980.
- Stoltz, Paul. *Adversity Quotient, Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*. Jakarta: Grasindo, 2000.

²⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 104.